

ME[D]AN MAKNA

Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan

Jurnalisme dan Serangan Digital

Language errors in literature

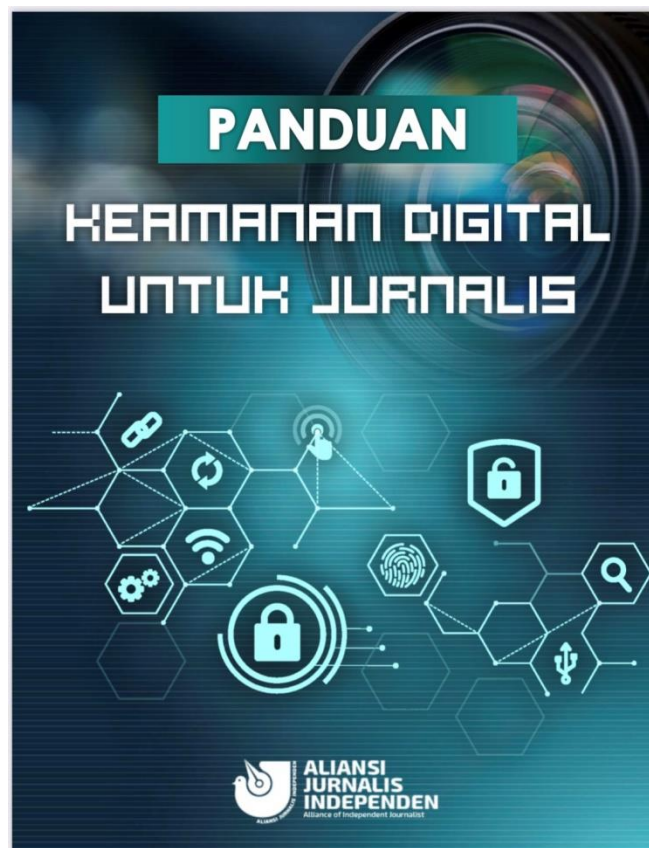
Akhmad Idris

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

akhmad.idris.2302119@students.um.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 11 Juni 2024 — Direvisi Akhir Tanggal 03 Oktober 2024 — Disetujui Tanggal 12 Oktober 2024

doi: 10.26499/mm.v23i1.7556



Abstrak

Identitas Buku

Judul	: Panduan Keamanan Digital untuk Jurnalis
Penulis	: Adi Marsiela dan Luh De Suriyani
Penerbit	: Aliansi Jurnalis Independen
Cetakan	: Februari 2022
Tebal	: 42 halaman
ISBN	: 978-979-3530-53-6

Perkembangan teknologi dapat disebut berbanding lurus dengan dinamika kehidupan manusia. Pada masa pra-digitalisasi, gaya hidup manusia cenderung dipaksa untuk berpikir sekaligus bekerja secara fisik. Pertemuan harus dilakukan dengan saling berjabat tangan dan berpelukan, percakapan hanya bisa direalisasikan dengan dua mata yang saling bertatap-tatapan atau hanya sekadar suara sebagai pelepas kerinduan, dan pertengkaran yang dapat diciptakan hanya melalui adu kuat dalam kemahiran meluncurkan pukulan atau. Kini pada masa digitalisasi maupun pasca-digitalisasi, pola hidup manusia lebih menitikberatkan pada olah pikir dan mengistirahatkan olah fisik, sebab dunia digital adalah dunia di dalam genggaman tangan.

Jika dulu ancaman hanya bisa berbentuk surat; teguran; hingga tindakan secara fisik, maka kini ancaman bisa berupa ke dalam bentuk digital. Tak terkecuali nasib para jurnalis yang memang tidak asing lagi dengan istilah ‘ancaman’. Sebagai sosok yang paling utama dalam mengelola sekaligus menyajikan data & fakta, jurnalis tentu saja akan berhadapan dengan dua kelompok yang satu di antaranya sebagai pihak pendukung (karena merasa nyaman dengan sajian datanya) dan satu sisanya sebagai pihak pembenci (karena merasa tidak diuntungkan dengan sajian datanya). Tak jarang para jurnalis mendapatkan semacam ‘teror’ dalam bentuk ancaman seperti serangan secara fisik atau serangan secara psikis. Kali ini tak hanya itu, sebab serangan di masa revolusi industri 4.0 seperti saat ini, para jurnalis harus waspada dengan serangan

‘baru’ yang bernama serangan digital. Merespons masalah baru ini, tim Aliansi Jurnalis Independen menerbitkan buku dengan judul *Panduan Keamanan Digital untuk Jurnalis* yang dapat diunduh secara gratis di web resmi AJI. Secara garis besar, buku ini berisi tentang cara jurnalis masa kini melindungi diri dari serangan digital.

Ancaman dan Serangan Digital

Masih hangat di dalam ingatan kala Hendry Sihalo, Ketua AJI Bandar Lampung mendapatkan ancaman lewat serangan digital yang berupa *doxing* kala mendampingi panitia diskusi Unit Kegiatan Mahasiswa di Universitas Lampung yang akan melaksanakan diskusi dengan tema rasisme Papua. Kejadian ini seolah membuka mata-mata yang terpejam—baik secara sukarela maupun terpaksa—tentang jenis ancaman ‘baru’ yang dapat menyerang profesi seorang jurnalis. Langkah tim AJI untuk membuat buku *Panduan Keamanan Digital untuk Jurnalis* dalam wujud *ebook* yang dapat dinikmati secara bebas menjadi langkah yang tepat sebagai ‘pemandu jalan’ untuk para jurnalis secara khusus serta secara umum untuk masyarakat luas yang sedang mendalami *citizen journalism*.

Hal pertama yang perlu diketahui tentang serangan digital adalah bentuk-bentuk ancaman digital yang berpotensi dapat membahayakan nasib para jurnalis. Bentuk-bentuknya meliputi *malware*, *phising*, peretasan, *doxing*, pemalsuan, pelecehan secara *online*, hingga kekerasan berbasis gender *online* (halaman 2-3). Setelah mengetahui bentuk-bentuk ancaman, barulah para

jurnalis memikirkan cara meminimalisasi (dibaca: mencegah atau mengurangi risiko) serangan-serangan digital seperti menjaga keamanan perangkat telepon, komputer atau komputer jinjing (laptop), dan akun-akun media sosial. Beberapa cara yang dapat dicoba adalah tidak sembarangan meletakkan telepon genggam, terbiasa *mempassword* telepon genggam, memasang antivirus, hingga menggunakan kata sandi yang bervariasi untuk akun-akun media sosial (halaman 13).

Hal lain yang tak kalah penting untuk ‘diamankan’ adalah identitas digital. Data-data pribadi yang tersebar di internet dapat dijadikan senjata oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan serangan digital kepada jurnalis yang dianggap merugikan atau membahayakan mereka. Oleh sebab itu, beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengantisipasinya adalah memeriksa kebocoran identitas, mengelola identitas digital, memperkuat kata sandi, menggunakan keamanan dua lapis, hingga mengecek keberadaan *phising* (halaman 18). Kehadiran ancaman ‘baru’ ini mewajibkan jurnalis untuk berhati-hati selama melakukan liputan. Tak heran jika beberapa jurnalis kerap kali menyiapkan ponsel cadangan dan membawa penyimpan data cadangan ketika hendak melakukan liputan, karena hal-hal yang terjadi di lapangan benar-benar sulit diprediksi.

Belajar dari Studi Kasus

Keberagaman kasus yang terjadi memberikan kesadaran bahwa tak ada solusi tunggal dalam menangani kasus

serangan digital ini. Menilik kompleksitas ini, tim AJI menyediakan wadah pengaduan untuk para jurnalis yang mendapatkan serangan digital selama melakukan kerja-kerja jurnalistik (halaman 35). Marsiela dan Suriyani merangkum empat kasus bentuk serangan digital yang dialami oleh beberapa jurnalis dengan jenis kasus dan cara penyelesaian yang berbeda-beda. Mulai dari kasus fitnah *online* pada jurnalis media Papua yang harus diselesaikan dengan asesmen kronologis yang juga melibatkan jaringan HAM, hingga kasus pengambilalihan akun instagram Watchdoc yang dituntaskan dengan ‘perjalanan’ yang panjang (halaman 37).

Akhir kata, buku panduan yang tipis (sekaligus gratis) ini dapat dijadikan ‘tips suci’ untuk melindungi diri dari kekejaman era digitalisasi.

Daftar Pustaka

Marsiela, Adi & Suriyani, Leh Du. (2022). *Panduan Keamanan Digital untuk Jurnalis*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.